

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN IBU DENGAN PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMBERJAMBE KABUPATEN JEMBER

Wike Rosalini^{1*}, Wiqodatul Ummah², M.Elyas Arif Budiman³

¹Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember

²D3 Kebidanan, Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang, Malang

³Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember

*Email korespondensi: rosalini@uds.ac.id

ABSTRACT

Early marriage is something that is still considered normal and has become a socio-cultural phenomenon that has a big influence on people's lives in several villages in Indonesia. Whereas, there are many negative consequences of early marriage. This research aims to determine the significance of the relationship between maternal education and early marriage in the Sumberjambe Community Health Center Working Area, Jember Regency. Method: This type of quantitative research is a correlational design with a cross-sectional approach. The population used in this research were all toddlers at 17th Durian Randu Agung Village's Integrated Service Post, Sumberjambe District, Jember Regency, totaling 62 mothers with a sample size of 49 respondents. The sampling technique uses simple random sampling. The research instrument uses a questionnaire. Univariate analysis uses frequency distribution and percentages, bivariate analysis uses Chi-Square and contingency coefficients. Results: The majority of mothers' education percentage (73.5%) was highly educated and almost all (85.7%) married at the age of > 20 years. From the chi-square analysis, $p (0.000) < \alpha (0.05)$ then H_0 is rejected, meaning there is a relationship, which is continued with the contingency coefficient test which obtained a value of 0.655, which means a strong relationship. Conclusion: There is a strong relationship between maternal education and early marriage. Advice to parents to give high priority to their children's education so that the incidence of early marriage can be delayed.

Keywords: Early Marriage; Maternal Education

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan suatu hal yang masih dianggap wajar dan telah menjadi fenomena sosial budaya yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di beberapa desa di Indonesia. Padahal banyak akibat negatif dari adanya pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Metode : Jenis penelitian kuantitatif desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berada di Posyandu Durian 17 Desa Randu Agung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, berjumlah 62 ibu dengan jumlah sampel 49 responden. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Instrumen Penelitian menggunakan Kuisisioner. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat menggunakan Chi-Square dan koefisien kontingensi. Hasil: Presentase pendidikan ibu sebagian besar (73,5%) berpendidikan tinggi untuk pernikahan dini hampir seluruhnya (85,7%) menikah pada usia > 20 tahun. Dari analisis chi-square, $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang di lanjutkan dengan uji koefisien kontingensi yang diperoleh nilai sebesar 0,655 yang artinya hubungan kuat. Kesimpulan : Terdapat hubungan

kuat antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini. Saran kepada para orang tua untuk memberikan prioritas tinggi pada pendidikan anak mereka sehingga kejadian pernikahan dini dapat tertunda.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Pendidikan Ibu

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria (BKKBN, 2020). Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (Ummah & Utami, 2023a).

Tingginya angka pernikahan usia dini dapat meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi, selain itu pernikahan usia dini juga menimbulkan dampak bagi kesehatan anak-anak mereka di kemudian hari. Secara umum, pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang sering dikaitkan dengan kondisi ini adalah faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang kurang, faktor adat, pengaruh media massa, dan kondisi-kondisi tertentu seperti kehamilan di luar nikah (Kemenkes, 2021).

Indonesia menduduki peringkat ke-37 dalam jumlah pernikahan di bawah umur dan peringkat ke-2 di Asia Tenggara yaitu 33,76% (BPS, 2022). Menurut data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) Kor 2020, Jawa Timur menempati urutan ketiga angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan persentase 10,85 persen dari total 64.211 kasus. Sedangkan data dari pengadilan tinggi agama (PTA) di Surabaya menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini terbanyak di Jawa Timur pada tahun 2020 terjadi di Kabupaten Jember dengan jumlah 13.269 kasus. Di Kecamatan Sumberjambe pernikahan usia dini pada

tahun 2020 perkawinan anak usia <19 tahun sebesar 19,8%.

Pernikahan di bawah usia 20 tahun, alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun (Utami & Ummah, 2023). Selain itu, pernikahan di bawah usia 20 tahun, dapat menimbulkan dampak pada keadaan psikologisnya yang belum siap, sehingga belum mampu menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan, dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu menikah masih relatif masih muda (Rosita & Fendito, 2023).

Peranan pendidikan berpengaruh kuat terhadap pendewasaan usia kawin pertama (UKP). Kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan menempuh pendidikan membawa konsekuensi untuk tidak memasuki jenjang perkawinan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin terbuka kesempatan bagi perempuan berpartisipasi dalam pasar kerja. Solusi untuk mencegah pernikahan dini di antaranya, Orang tua harus aktif dalam mengawasi anak, dan sering melakukan diskusi dengan anak. Dalam Pendidikan pentingnya mengenalkan Pendidikan seks kepada anak baik mengenai dampak dampak dari pernikahan dini, bagi pemerintah dapat melakukan pencegahan pernikahan dini dengan cara menasehati Masyarakat yang melakukan perkawinan tidak sesuai dengan undang-

undang perkawinan, melakukan sosialisasi, memperketat undang-undang perkawinan seperti memberi sanksi bagi yang melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah korelasional (hubungan) dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Posyandu Durian 17 Desa Randuagung Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu yang berada di Posyandu durian 17 sebanyak 62 ibu balita. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu berjumlah 49 responden. Teknik untuk pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Kriteria inklusi penelitian ini adalah responden yang berasal dari kelompok usia remaja atau dewasa muda, responden yang menikah secara sah dan bersedia mengikuti proses wawancara atau kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi responden yang sedang dalam keadaan hamil, responden yang memiliki gangguan

mental dan tidak bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner Pendidikan ibu dengan pernikahan dini. Penelitian ini mendapatkan layak etik dengan nomor: 78/KEPK/UDS/II/2024 selama proses penelitian dilakukan observasi secara langsung dan wawancara terstruktur kepada ibu balita berdasarkan kuesioner pernikahan dini setelah data terkumpul peneliti melakukan olah data menggunakan program komputer SPSS versi 22. Analisis statistik dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariat, univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden sedangkan analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel pendidikan ibu dengan pernikahan dini dengan menggunakan uji Chi-Square Dasar pengambilan keputusan adalah didapatkan hasil hipotesis penelitian diterima atau ada hubungan maka uji dilanjutkan mencari koefisien kontingensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Umum

Tabel berikut menunjukkan karakteristik responden pada penelitian hubungan pendidikan ibu dengan pernikahan dini seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	5	10,2
Sedang	8	16,3
Tinggi	36	73,5
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat di lihat bahwa dari 49 responden sebagian besar (73,5%) tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Ibu Saat Hamil

Usia Ibu Saat Hamil	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 20 Tahun	7	14,3
> 20 Tahun	42	85,7
Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden hampir seluruhnya (85,7 %) usia saat hamil > 20 Tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pernikahan Dini

Pernikahan Dini	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 20 Tahun	7	14,3
> 20 Tahun	42	85,7
Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden hampir seluruhnya (85,7%) melakukan pernikahan di usia > 20 Tahun.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember

Pendidikan Ibu	Pernikahan Dini				Total	
	< 20 Tahun		>20 Tahun		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	5	10,2%	0	0,0%	5	100%
Sedang	2	4,1%	6	12,2%	8	100%
Tinggi	0	0,0%	36	73,5%	36	100%
Total	7	14,3%	42	85,7%	49	100%
<i>Chi square test</i>			<i>Asymp. Sig = 0,000</i>			
<i>Symmetric Measure</i>			<i>Contingency Coefficient= 0,655</i>			

Berdasarkan tabel 4 di atas di ketahui 5 responden dengan tingkat pendidikan ibu rendah seluruhnya (100%) menikah di usia < 20 tahun dan 8 responden dengan tingkat pendidikan ibu sedang seluruhnya (100%) menikah di usia > 20 Tahun dan 36 responden dengan tingkat pendidikan ibu tinggi seluruhnya 100% menikah di usia > 20 Tahun. Hasil uji Chi-Square di dapatkan p value (0,000) < α (0,05) maka H0 ditolak yang berarti ada hubungan kemudian di lanjutkan menggunakan uji

koefisien kontingensi didapatkan nilai sebesar 0,655 yang artinya hubungan kuat. Sehingga dapat diartikan keseluruhan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar (73,5%) dengan tingkat pendidikan ibu tinggi.

Pada penelitian ini terdapat 36 responden dengan tingkat pendidikan ibu tinggi di karenakan Dukungan dari keluarga, terutama orang tua yang mementingkan pendidikan anak-anak dan juga motivasi serta kesadaran pribadi setiap individu akan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. dan 8 responden dengan tingkat pendidikan sedang di karenakan biaya pendidikan yang tinggi yang tidak terjangkau oleh keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, kurangnya kesadaran pribadi yang mungkin terbatas tentang pentingnya pendidikan tinggi atau kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. 5 responden dengan tingkat pendidikan rendah di karenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung, sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas utama, kurangnya dukungan dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik.

Menurut Nasution (2020) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Seseorang yang telah menerima pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi biasanya akan lebih mampu berfikir secara rasional, maka dia akan lebih mudah menerima hal hal baru yang akan dianggap menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah maka dia akan lebih sulit untuk menerima hal-hal yang baru

dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi (Nasution, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ibu dengan tingkat pendidikan rendah 10,2%. pada penelitian Melisawati Amu (2021) terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan kehamilan diluar nikah terhadap pernikahan dini pada remaja putri. Pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. Permasalahan yang terjadi karena seorang wanita tersebut tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia dini. Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Amu, 2021).

Berdasarkan penelitian Delyka et al., (2023) rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini, sehingga orang tua tidak merasa bersalah jika mengawinkan anaknya diusia berapa pun (Delyka et al., 2023). Terjadinya pernikahan dini di usia kurang dari 18 tahun berhubungan dengan kurangnya pengetahuan yang dibutuhkan tentang kesehatan reproduksi (Simanjutak Homaria Eva, 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardany, W., dan Kautsar (2021) bahwa kepala rumah tangga yang hanya menamatkan bangku SMP memiliki probabilitas 4,6 persen lebih rendah untuk melakukan praktik pernikahan dini (Ayuwardany & Kautsar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah dalam paling banyak yaitu pendidikan tinggi 36 orang dan

pendidikan sedang 8 orang paling sedikit 5 orang dengan tingkat pendidikan rendah. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih dan memutuskan suatu hal. Tingkat pendidikan tinggi membuat banyak belajar dari lingkungan sekitar dan media sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan sesuai dengan apa yang dia pahami.

Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember

Hasil menunjukkan bahwa dari 49 responden hampir seluruhnya (85,7%) menikah di usia > 20 Tahun.

Pada penelitian ini terdapat 42 responden menikah di usia > 20 tahun dari hasil wawancara di dapatkan alasan bahwa responden menikah karna kemauan sendiri dan 7 responden menikah di usia < 20 Tahun di karenakan kurangnya pemahaman tentang hak-hak perempuan dan dampak kesehatan dari pernikahan dini. minimnya informasi tentang konsekuensi fisik, emosional, dan sosial dari pernikahan dini.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hastuty, 2018) yang mendapatkan hasil yang hampir serupa yaitu mayoritas responden yang menikah usia dini berlatar belakang pendidikan dasar (SD – SMP) (Hastuty, 2018). Semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin kurang juga pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, karena kurang memperoleh informasi yang dapat menunjang kesehatan, sehingga makin mendorong pernikahan usia dini yang cepat (Dewi et al., 2024).

Pernikahan dini atau usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia produktif yaitu < 20 tahun, yang dianggap sebagai usia seorang perempuan belum siap secara fisiologis

(alat-alat reproduksi masih dalam proses menuju kematangan) dan psikologis (mental belum siap dan mengerti tentang hubungan seks sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan), dan tanpa mereka sadari dengan tindakan menikah di usia mudah banyak sekali berbagi macam masalah kesehatan yang akan terjadi salah satunya masalah kesehatan reproduksi (Zelharsandy, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu peran orangtua, umur, pendidikan, Kemauan sendiri, Teman sebaya, Media masa, MBA (Mariged By Acident) dan Seks Pranikah (Sari & Umami, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu sebagian besar 73,5% tingkat pendidikan tinggi. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi dari luar dibanding dengan ibu yang mempunyai pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan yang didapatkan (Damayanti & Sofyan, 2022).

Pernikahan dini berdampak pada kemungkinan stunting pada balita. hal ini karena tubuh wanita belum siap untuk hamil dan melahirkan di usia dini. pernikahan dini, terutama pada usia yang sangat muda, seringkali terkait dengan peningkatan risiko perceraian, penurunan kesejahteraan emosional dan fisik, serta pembatasan akses terhadap pendidikan dan peluang karir. pernikahan dini juga seringkali berkaitan dengan kehamilan remaja yang berisiko tinggi, yang dapat menyebabkan komplikasi kesehatan baik bagi ibu maupun anak. dengan demikian sering kali menunjukkan perlunya kebijakan dan intervensi yang bertujuan untuk mencegah pernikahan dini dan mendukung pendidikan dan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara

optimal sebelum memasuki komitmen perkawinan (Abidin U.W & Afriani, 2022).

Hasil penelitian di dapatkan 7 responden melakukan pernikahan dini di karenakan beberapa faktor seperti faktor pendidikan yang rendah dan menikah karna kemauan sendiri. Pada usia di bawah 20 tahun, individu seringkali belum sepenuhnya matang secara fisik maupun emosional untuk mengatasi tanggung jawab pernikahan dan kehidupan perkawinan. seringkali memiliki keterbatasan pengalaman dalam hal kehidupan dan hubungan manusia. mereka tidak memiliki cukup pengalaman untuk membuat keputusan perkawinan yang tepat. wanita yang menikah sebelum berusia 20 tahun lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan karena tubuh mereka belum siap untuk mengalami beban kehamilan dan persalinan yang signifikan.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian di dapatkan 42 responden melakukan pernikahan di usia >20 Tahun, di karenakan kemauan sendiri, termasuk faktor pendidikan. orang-orang yang melanjutkan sekolah tinggi mungkin lebih berkonsentrasi pada memperoleh gelar atau keterampilan yang diperlukan daripada menikah pada usia muda. mereka mungkin ingin menyelesaikan pendidikan mereka terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan untuk menetap dalam kehidupan perkawinan pada penelitian ini di dapatkan selain itu faktor ekonomi Pendapatan orang tua yang tinggi seringkali berarti stabilitas finansial yang lebih besar bagi keluarga. remaja mungkin tidak merasa terdesak untuk menikah secara dini karena tidak ada tekanan finansial yang mendesak dari orang tua mereka.

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Pusekasmas Sumberjambe Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil uji Chi-Square di dapatkan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,655 yang artinya hubungan kuat. Sehingga dapat diartikan keseluruhan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salamah yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan 2016. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pernikahan usia dini dengan nilai p value = 0,001 (>0.05) menunjukkan bahwa sampel yang Pendidikan dasar 8,632 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini dari pada responden dengan pendidikan lanjut (Siti Salamah, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), pendidikan ibu memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah terjadinya pernikahan dini. WHO menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan cenderung lebih menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, termasuk anak perempuan. Mereka memahami bahwa pendidikan memberikan manfaat jangka panjang yang tidak hanya mencakup peningkatan peluang ekonomi, tetapi juga kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan pengetahuan ini, ibu yang berpendidikan lebih mungkin untuk mendorong anak-anak mereka menyelesaikan pendidikan sebelum menikah, sehingga mengurangi risiko pernikahan dini. Ibu yang kurang

berpendidikan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk melindungi anak-anak mereka dari pernikahan dini.

Kurangnya akses ini membuat mereka kurang sadar akan undang-undang dan kebijakan yang melindungi hak-hak anak, serta risiko kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan pada usia muda. Akibatnya, ibu yang tidak memiliki pendidikan yang memadai mungkin lebih mudah menerima norma-norma sosial yang mendukung pernikahan dini dan merasa tidak memiliki kemampuan atau dukungan untuk menentangnya.

Selain itu, pendidikan ibu berpengaruh terhadap status sosial dan ekonomi keluarga. Ibu yang berpendidikan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang berkontribusi pada kestabilan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang lebih baik ini memungkinkan keluarga untuk tidak terburu-buru menikahkan anak perempuan mereka dengan harapan mendapatkan dukungan finansial melalui pernikahan. Sebaliknya, mereka dapat menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam pendidikan anak-anak mereka, yang pada gilirannya membuka peluang untuk masa depan yang lebih cerah dan mengurangi kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan dan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. dengan pendidikan tinggi maka seseorang tersebut akan cenderung lebih mudah menerima informasi, baik dari orang lain maupun media massa, Sedangkan makin rendah

pendidikan akan memengaruhi tingkat pendidikan seseorang (Notoatmodjo, 2019).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Riski (2013) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini (p value = 0,000). Namun, ada perbedaan dari metode penelitian, penelitian Kusumawati menggunakan metode penelitian studi dokumentasi karena data diperoleh dengan cara wawancara dengan petugas KUA dan mengambil data sekunder dari buku registrasi pernikahan sementara penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Teknik pengambilan sampel oleh Kusumawati menggunakan total sampling sementara penelitian ini menggunakan teknik pengambilang sampel purposive sampling (Kusumawati & riski, 2013).

Secara signifikan pendidikan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini di wilayah pedesaan Indonesia. Pertama, tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan, semakin rendah risiko perempuan tersebut untuk mengalami kejadian pernikahan dini (Heidari & Dastgiri, 2020). Sejalan dengan penelitian Maliana (2018) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Perempuan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kua Wilayah Kerja Kecamatan Purbolinggo bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja, sehingga disarankan guna meningkatkan upaya konseling pada remaja dengan berkoordinasi dengan instansi terkait seperti BKKB dan dinas nasional guna di lakukan konseling pendidikan seksual masa remaja (Maliana, 2017) (Ummah & Utami, 2023b).

Peneliti berpendapat bahwa dari 7 responden menikah di usia < 20 Tahun atau pernikahan dini di karenakan tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya

informasi tentang konsekuensi fisik, emosional, dan sosial dari pernikahan dini di mana anak-anak yang tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan atau yang putus sekolah lebih cenderung menikah pada usia dini. Kurangnya pendidikan mengurangi kesadaran mereka tentang hak-hak individu, risiko kesehatan reproduksi, dan dampak negatif dari pernikahan dini. Pendidikan yang rendah juga membatasi peluang ekonomi dan kemampuan untuk mandiri, sehingga memperkuat norma sosial dan budaya yang mendorong pernikahan dini. Oleh karena itu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan merupakan langkah penting dalam upaya mencegah pernikahan dini.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar (73,5%) berpendidikan tinggi, sebagian kecil (16,3 %) berpendidikan sedang, (10,2%) berpendidikan rendah
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (85,7%) menikah di usia > 20 Tahun selebihnya (14,3%) menikah di usia <20 Tahun
3. Hasil uji Chi-Square di dapatkan p-value (0,000) < α (0,05) maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan kemudian di lanjutkan menggunakan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai sebesar 0,655 yang artinya hubungan kuat. Sehingga dapat diartikan keseluruhan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember.
4. Saran kepada para orang tua untuk memberikan prioritas tinggi pada pendidikan anak mereka. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berharga tetapi juga menunda pernikahan dini, memberikan

kesempatan lebih besar untuk masa depan yang lebih cerah dan sehat. Orang tua juga diharapkan untuk mendukung dan mendorong anak perempuan mereka untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi sebelum mempertimbangkan pernikahan. Dengan memberikan dukungan penuh pada pendidikan anak perempuan, orang tua dapat memainkan peran penting dalam mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember
2. Universitas dr. Soebandi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin U.W, & Afriani. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/1742/1108>
- Amu, M. (2021). Determinan Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.52365/jm.v6i1.308>
- Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2022). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>
- BKKBN. (2020). *Laporan Kinerja 2020*.
- BPS. (2022). *Usia Pertama Perkawinan Di Indonesia*.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan

- Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226.
<https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 140–145.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6480>
- Dewi, R. D., Ummah, W., & Utami, W. T. (2024). PENTINGNYA PERSONAL HYGIENE REMAJA PUTRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI MTS BUSTANUL ULUM MALANG: The Importance of Personal Hygiene for Adolescent Females to Improve Reproductive Health at MTs Bustanul Ulum Malang. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(3), 608–613.
<https://doi.org/10.62085/jms.v2i3.144>
- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 55.
<https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Heidari, F., & Dastgiri, S. (2020). The prevalence and predicting factors of female child marriage in north-west of iran: A case-control multi-center study. *Gazi Medical Journal*, 31(3), 387–392.
<https://doi.org/10.12996/gmj.2020.93>
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Kusumawati, & riski, danik. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita Dibawah Umur 21 Tahun Di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten PATI*.
- Maliana, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Perempuan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kua Wilayah Kerja Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 42–46.
<https://doi.org/10.55919/jk.v1i1.17>
- Nasution, L. K. (2020). Hubungan pendidikan pekerjaan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di desa Janjimauli Muaratais III. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 124–129.
- Notoatmodjo. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan VI)*. Rineka Cipta.
- Rosita, D., & Fendito, A. P. (2023). “Divorce Caused By Young Marriage: Marriage Law Perspective and Compilation of Islamic Law.” *Jurnal Keadilan Hukum*, 4(1), 30–36.
- Sari, L. Y., & Umami, D. A. (2020). Fenomena Kdrt Dalam Pernikahan Dini (Studi Kasus) Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Simanjutak Homaria Eva. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Beresiko. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 46–53.
- Siti Salamah. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. 1–163.
lib.unnes.ac.id
- Ummah, W., & Utami, W. T. (2023a). Abdominal Stretching Exercise Berpengaruh Terhadap Intensitas Dysmenorrhea Pada Remaja Putri. *Care Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(3), 587–596.
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/5131>
- Ummah, W., & Utami, W. T. (2023b). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian

Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(2), 337–346. <https://stikes-nhm.ejournal.id/JOB/article/view/1239/1182>

Utami, W. T., & Ummah, W. (2023). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai Deteksi Dini Kanker Leher Rahim. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 2(02), 74–78. <https://journal.ympai.org/index.php/jmsi/article/view/37>

Zelharsandy, V. T. (2022). Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 31–39.